

## PENUMBUHAN BUDI PEKERTI MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Triwati Rahayu  
Universitas Ahmad Dahlan  
triwahirahayu@gmail.com

**ABSTRACT:** Developing character is an activity of habituation of positive attitude and behavior at school that starts gradually from basic education to higher education. One of the habituation is in connection with school literacy movement that is a mandatory activity to use 15 minutes prior to the day of learning to read books other than textbooks (every day). School literacy movement (Gerakan Literasi Sekolah/ GLS) policy is closely linked to literacy as a basic component of formation of qualified, productive and competitive human resources, possessing good character, and nationalism. There are three stages in the implementation of GLS, namely habituation of fun reading activities at school environment; development of reading interest to improve the literacy skills; and implementation of literacy-based learning. The GLS program can create a literate school ecosystem and cultivate learners' character.

Keywords: literacy, character

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alat kebangkitan bangsa dan senjata untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran. Indikasi yang paling dominan untuk menunjukkan suatu peradaban maju dari sebuah bangsa adalah ketika sektor pendidikannya berkualitas baik. Budaya sebuah bangsa akan terlihat pada budaya literasi masyarakatnya.

Rencana pembangunan jangka panjang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada periode tahun 2010-2015 ditekankan pada pembangunan penguatan pelayanan dan fokus selanjutnya adalah peningkatan mutu pendidikan agar relevan dan berdaya saing. Salah satu elemen pada deklarasi visi pendidikan nasional tahun 2025 adalah kompetitif tingkatan global. Oleh sebab itu, pada periode pembangunan tahun 2015-2020 difokuskan pada kualitas pendidikan yang memiliki daya saing regional pada tingkat ASEAN.

Globalisasi pada bidang pendidikan membuat Kemdikbud menyelenggarakan program pendidikan skala nasional dengan mutu internasional. Kebijakan strategis pada periode ini akan membawa kepada perwujudan visi Kemdikbud pada tahun 2025. Masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan. Salah satu kebijakan Kemdikbud yang didasari pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) adalah gerakan literasi sekolah (GLS). Kebijakan GLS terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang

berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, dan nasionalis.

Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dalam deklarasi Unesco, literasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Hal itu akan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat (Dirjen Dikdasmen, 2016: 7).

Permasalahannya, implementasi kebijakan GLS di atas melibatkan banyak elemen yang belum tentu semuanya siap berpartisipasi. Elemen tersebut adalah warga sekolah yang terdiri atas peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik. Selain itu, kebijakan GLS juga melibatkan akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan data UNDP tahun 2014, tingkat kemelekhurufan di Indonesia sudah mencapai 92,8 % untuk kelompok dewasa dan 98,8 % untuk kategori remaja (Dirjen Dikdasmen, 2016: 7). Data di atas menunjukkan tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia

sudah dalam posisi baik. Namun demikian, kalau dilihat pada tingkat membaca siswa Indonesia menduduki urutan 57 dari 65 negara yang diteliti (Republika, 12 September 2015). permasalahan ini merupakan tantangan yang harus dihadapi pendidikan di Indonesia khususnya dalam literasi. Pengembangan literasi tidak hanya dalam mengubah yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca, tetapi mendorong yang sudah dapat membaca untuk aktif membaca terus, peningkatan minat membaca, dan angka rata-rata jumlah bacaan yang dibaca. Hal ini merupakan permasalahan literasi yang penting untuk dipecahkan bersama.

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Hal inilah yang perlu dikembangkan terkait kesiapan pemangku kepentingan dalam menyukseskan GLS tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, analisis kebutuhan dalam kegiatan GLS diperlukan untuk menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Hal ini berdasarkan pada semboyan dari Unicef bahwa anak-anak pada masa emas (*golden age*) memerlukan dukungan agar dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin. Setiap anak harus mendapatkan jaminan pendidikan terbaik sejak dini karena masa depan mereka, masa depan komunitas mereka, bangsa, dan seluruh dunia tergantung kepada anak.

## **PENUMBUHAN BUDI PEKERTI**

Anak adalah amanah dan karunia Allah yang harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak merupakan masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi, berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi, dan hak sipil, serta kebebasan.

Proses pendidikan anak dapat terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Perkembangan anak mulai lahir sampai dewasa

terjadi perkembangan pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan sebagai suatu sistem memperoleh masukan dari suprasistem dan akan memberikan hasil (keluaran) bagi suprasistem. Masukan yang diperoleh dari suprasistem terdiri atas tata nilai, cita-cita, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, anak didik, pendidik, dan personalia lain dalam pendidikan. Salah satu cara penanaman budi pekerti pada anak dapat melalui buku-buku cerita.

Penumbuhan budi pekerti dalam cerita merupakan internalisasi sikap moral dan spiritual yang bersifat praktis dan dapat ditafsirkan melalui cerita. Hal ini berkaitan dengan masalah kehidupan, misal sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan (Nurgiantoro, 1995: 321). Nilai moral terdiri atas hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan aturan yang ada diharapkan anak dapat hidup lebih baik.

Cerita dongeng merupakan hasil karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan. Dongeng menawarkan cerita kehidupan tentang baik dan buruk yang disimbolkan melalui perilaku dan sikap tokoh cerita. Oleh karena itu, melalui cerita pembaca atau penyimak dapat mengambil manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penumbuhan budi pekerti melalui pembacaan buku-buku cerita dapat dijadikan pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam proses belajar setiap sekolah dan lingkungan masyarakat.

Penumbuhan budi pekerti masuk dalam aspek afektif (sikap). Dalam taksonomi Bloom, aspek afektif terdiri atas lima tahap, yakni penerimaan (*receiving/attending*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex*) (Krathwohl, et al. 1964:64). Tingkatan penerimaan adalah kesediaan/kepekaan terhadap gejala stimulasi yang tepat. Dalam pembelajaran dapat berupa mendapatkan perhatian, mempertahankan, dan mengarahkan. Kedua, tanggapan merupakan reaksi terhadap respon yang ada yang meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Ketiga, nilai yang diterapkan pada tingkah laku yang menyebabkan individu ingin konsisten

dalam tindakannya. Keempat, memadukan nilai-nilai untuk membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Kelima, memiliki sistem nilai yang diyakini dan dapat masuk dalam kepribadian seseorang.

Dari lima tahapan di atas, penumbuhan budi pekerti dapat dimulai sikap suka untuk melakukan sesuatu. Cara yang dapat dilakukan dengan pembiasaan dan latihan. Pembiasaan dalam pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Komitmen keempat pihak di atas sangat dibutuhkan untuk membangun persepsi positif demi terwujudnya pendidikan yang efektif. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif akan membantu penumbuhan budi pekerti.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti menyatakan bahwa pembudayaan budi pekerti (PBP) adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar, untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan. Ada tiga tujuan PBP, yaitu

1. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
2. menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga;
3. menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pelaksanaan PBP didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan internalisasi sikap moral dan spiritual, keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekan untuk merekatkan persatuan bangsa, interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, interaksi sosial positif antarpeserta didik, memelihara lingkungan sekolah, penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk

dikembangkan, dan penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait.

## GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Tingkat budaya literasi masyarakat mempunyai korelasi terhadap kualitas bangsa. Kebiasaan membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Kebiasaan dapat dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu peningkatan mutu sumber daya manusia ditentukan budaya literasi.

Berdasarkan kenyataan di atas, Indonesia memerlukan strategi untuk menciptakan budaya literasi sekolah.

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Pembiasaan untuk mengembangkan GLS adalah pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Lingkungan sekolah menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, area baca yang nyaman, sarana yang lain, dan penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini dikemas dalam suasana yang menyenangkan tanpa tagihan. Kalau kegiatan ini sudah berjalan dengan baik, baru dilanjutkan tahap kedua, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi yang berupa pengembangan dengan tagihan sederhana untuk penilaian nonakademik. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang berupa pembelajaran dengan adanya tagihan akademik.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di atas bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan kaitannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif

melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Untuk mengembangkan pembelajaran berbasis literasi, kurikulum 2013 membuat tagihan akademik, yakni pada tataran sekolah dasar peserta didik diminta membaca nonteks pelajaran minimal 6 buku, tataran SMP minimal 12 buku, dan tataran SMA/SMK minimal 18 buku (Dirjen Dikdasmen, 2016: 29-30).

Metode pembelajaran berbasis literasi tersebut merupakan pengembangan dari metode *drill* yang sebenarnya sudah dipakai pada pembelajaran terdahulu. Menurut Brown (2007:17) metode pembelajaran yang digunakan selalu mengalami perubahan apabila ada paradigma metodologi pembelajaran yang baru. Setiap metode yang baru berusaha memisahkan diri dari metode yang lama dan mengambil segi positif dari metode yang lama.

Hal ini dapat dilihat pada metode pembelajaran yang sedang digemari pengajar selalu dianggap berbeda dengan metode yang sudah pernah dipakai dan seolah-olah metode yang lama sudah tidak layak untuk dipakai lagi. Padahal setiap metode selalu ada kelemahan dan kelebihan. Metode yang dipakai dalam GLS tersebut mengambil sisi positif dari metode yang sebelumnya.

Pengembangan kurikulum pada pembelajaran bahasa perlu memahami prinsip-prinsip metode pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa menurut Kumaravadivelu (2006:58) mendasarkan tiga aspek, yaitu *form-based input modifications*, *meaning-based input modifications*, dan *form and meaning based input modifications*. Aspek pertama lebih menekankan pada *form*, aspek kedua pada *meaning*, dan aspek ketiga cenderung menggabungkan keduanya.

Nation (1996:7) mengungkapkan empat *strands*/aspek yang seimbang dalam pembelajaran bahasa yang baik. Empat aspek di atas adalah sebagai berikut.

- a. *Meaning-focused input* yang meliputi menyimak dan membaca dengan memperhatikan gagasan dan pesan yang akan disampaikan.
- b. *Language focused activities* yang meliputi bunyi bahasa dan ejaannya, belajar kosakata secara langsung, latihan tata bahasa, dan memperhatikan wacana-wacana yang digunakan.

- c. *Meaning-focused output* yang meliputi berbicara dan menulis dengan memperhatikan penyampaian gagasan dan makna kepada orang lain
- d. *Fluency-based activities* yang meliputi pengembangan kelancaran berbahasa melalui empat keterampilan berbahasa.

Dari keempat aspek di atas, masing-masing aspek harus seimbang dalam proses pembelajarannya, yakni 25%. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa dapat memakai cara terintegrasi atau secara terpisah untuk memberikan penekanan pada aspek tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan teori di atas, GLS sebenarnya mengambil konsep tersebut untuk pengembangannya.

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Misalnya, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan survei di beberapa sekolah dasar di Yogyakarta, GLS secara umum masih dalam tahap penumbuhan minat baca. Pembiasaan kegiatan membaca nonteks pelajaran lima belas menit sebelum jam pelajaran belum semua sekolah melaksanakan. Sekolah dasar yang sudah melaksanakan secara rutin setiap hari adalah sekolah binaan GLS. Cukup banyak kendala yang dihadapi sekolah untuk melaksanakan GLS. Kendala yang utama adalah penyediaan bacaan di perpustakaan sekolah. Jumlah koleksi buku masih sangat terbatas. Selain itu, tempat yang nyaman untuk membaca juga harus dibenahi. Peningkatan fasilitas dan sumber daya manusia perlu dikembangkan.

Pengembangan GLS memang sangat dibutuhkan agar anak-anak gemar membaca dan terampil menulis sehingga terciptanya generasi yang literat dan menjadi bangsa Indonesia yang

berkualitas. Pemerintah sudah mencanangkan GLS namun sebaiknya diikuti dengan perbaikan infrastruktur untuk mengembangkan budaya literasi tersebut.

### KESIMPULAN

Tingkat budaya literasi masyarakat mempunyai korelasi terhadap kualitas bangsa. Kebiasaan membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Kebiasaan dapat dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu peningkatan mutu sumber daya manusia ditentukan budaya literasi.

Literasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Hal itu akan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asean. (2014). *ASEAN Economic Community*. [www.asean.org/asean-economic-community](http://www.asean.org/asean-economic-community). Diunduh 1 Juni 2016.
- Brown, H. Douglas. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education.
- Dirjen Dikdasmen. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krathwohl, D. R. ed. et al. (1964), *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay.
- Kumaravadivelu, B. (2006). *Understanding Language Teaching from Method to Postmethod*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

Nation, I.S.P. (1996). *The Four Strands of a Language Course*. Makalah dalam TESOL in

Context Volume 6 No 2 June 1996.

Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004--2009.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Republika*, 12 September 2015.